



ANALISIS MAKNA TRADISI BARONG IDER BUMI DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI

Tantri Laro Ibaindah¹

Bagus wahyu Setyawan²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Indonesia

*email:

tantrilaroibaindah2001@gmail.com,
bagus.wahyu@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Tradisi Barong Ider Bumi di Kemiren Banyuwangi menjadi tradisi upacara adat yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi. Tradisi ini merupakan ritual bersih desa sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk tolak bala penyakit. Masyarakat Banyuwangi juga meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana seperti gagal panen maupun wabah penyakit sehingga tradisi barong ider bumi ini menjadi suatu hal yang dirasa wajib dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi. Tujuan penelitian ini antara lain yaitu untuk mengetahui serta mengkaji mengenai sejarah awal mula adanya tradisi barong ider bumi di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi, untuk mengetahui secara sistematis tentang pelaksanaan upacara barong ider bumi, dan untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam mengenai makna maupun tujuan adanya tradisi upacara barong ider bumi di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Tradisi, Makna, Barong Ider Bumi

Received:

Accepted: September 2022

Published: September 2022

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The Barong Ider Bumi tradition in Kemiren Banyuwangi is a traditional ceremonial tradition that is held every year by the Osing Banyuwangi community. This tradition is a village clean ritual as an expression of gratitude to God Almighty and to ward off disease. The people of Banyuwangi also believe that if it is not implemented, there will be disasters such as crop failure and disease outbreaks so that this earth barong ider tradition becomes something that the Osing Banyuwangi community feels obligated to do. The aims of this research are to find out and examine the early history of the earth barong ider tradition in Kemiren village, Banyuwangi district, to find out systematically about the implementation of the earth barong ider ceremony, and to find out and study more deeply about the meaning and purpose of the barong ceremony tradition. ider earth in Kemiren village, Banyuwangi district.

Keywords: Tradition, Meaning, Barong Ider Bumi



PENDAHULUAN

Masyarakat tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang membentuk karakter dan identitas masyarakat tersebut. Dengan kata lain, tradisi atau budaya menjadi penanda suatu masyarakat. Tradisi juga tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat yang dimana dalam masyarakat selalu ada tatanan yang konkret dan selalu dilaksanakan sebagai kewajiban yang turun temurun. Hal inilah mengapa tradisi maupun budaya masih dan akan terus berkembang dimasyarakat.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, tak lain bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang dimana hal tersebut dikaitkan sebagai budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture berasal dari kata latin colere yang artinya mengolah atau mengerjakan dapat diartikan jga sebagai mengolah tanah atau bertani.

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, tidak hanya masyarakat tradisional namun juga masyarakat modern tetaplah memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan mereka. Menurut Koetjoningrat (1985: 180) terjadi karena kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang disajikan manusia dengan belajar. Dengan kata lain kebudayaan merupakan landasan bagaimana manusia menjalani kehidupan mereka didunia ini.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Tradisi biasanya juga sudah ada dari jaman dahulu dan berkembang atau dianut hingga saat ini.

Tradisi Barong Ider Bumi di Kemiren Banyuwangi menjadi tradisi upacara adat yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi. Tradisi ini merupakan ritual bersih desa sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk tolak bala penyakit. Masyarakat Banyuwangi juga meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana seperti gagal panen maupun wabah penyakit sehingga tradisi barong ider bumi ini menjadi suatu hal yang dirasa wajib dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

Peneliti mengambil judul mengenai Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi karena peneliti sendiri asli orang Osing Banyuwangi yang dimana menurut peneliti tradisi ini sangat menarik untuk dijadikan pembahasan dalam suatu penelitian, selain itu tradisi barong ider bumi ini juga sangat



dipercayai oleh masyarakat Banyuwangi sehingga untuk meneliti secara langsung dan memberikan pembahasan secara deskriptif akan dapat bermanfaat bagi pembaca terutama masyarakat diluar kabupaten Banyuwangi yang mencari tahu mengenai tradisi barong ider bumi.

Tujuan penelitian ini antara lain yaitu untuk mengetahui serta mengkaji mengenai sejarah awal mula adanya tradisi barong ider bumi didesa Kemiren kabupaten Banyuwangi, untuk mengetahui secara sistematis tentang pelaksanaan upacara barong ider bumi, dan untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam mengenai makna maupun tujuan adanya tradisi upacara barong ider bumi di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi. Adapun peneliti menggunakan penelitian terdahulu berupa jurnal-artikel sejenis, salah satunya yaitu karya Ardhika Mula Sari, dkk yang berjudul Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014 dan juga beberapa artikel terdahulu lainnya yang memiliki kesamaan. Namun didalam penelitian yang dilakukan peneliti jelaslah berbeda dikarenakan peneliti asli warga Banyuwangi sendiri sehingga peneliti memaparkan suatu objek dengan teliti dan lebih jelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih baik atau spesifik, transparan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Metode observasi, yaitu peneliti melakukan kajian pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek kajian (Sugiyono, 2017). Oleh Nasution dalam Peneliti hanya dapat bekerja sesuai dengan data yang dikumpulkan secara fakta yang diperoleh dari hasil observasi. Observasi langsung yang dilakukan peneliti direalisasikan dengan cara mengamati setiap tatanan atau kegiatan saat tradisi dilaksanakan. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti notulen rapat, dokumen, agenda, dan sebagainya (Moeloeng, 2010). Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Upacara Barong Ider Bumi

Ritual-ritual yang ada di Banyuwangi umumnya melibatkan sejian seni pertunjukan yang dimana setiap tradisi upacara adatnya selalu menggunakan atau melibatkan seni



pertunjukan hal ini senada dengan penjelasan Kusmayati (2000: 12) menurutnya upacara adalah kehendak dari masyarakat sendiri yang diwujudkan dalam bentuk media gerak dan dibawakan sebagai sebuah sajian yang menengahkan aspek-aspek estetis-koreografis. Pelaksanaan ritual biasanya dilakukan dengan gabungan dari berbagai unsur seperti slametan atau makan bersama dan dibakukan oleh warga dengan penyajian tertentu baik berbentuk pertunjukan maupun slametan biasa.

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat agraris yang mayoritas petani melakukan upacara adat sebagai rasa syukur atas panen maupun limpahan hasil taninya. Sehingga masyarakat Banyuwangi sendiri menuangkannya dalam bentuk ritual atau tradisi upacara barong ider bumi. Dalam upacara ritual bukan sarana dan aspek yang membangun bentuk yang didepankan, melainkan tujuan atau maksud penyelenggaraannya yang masyarakat utamakan (Soedarsono dalam Kusmayati, 2000: 41)

Kata ider bumi merupakan gabungan dari dua kata yaitu ider dan bumi, keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut Poerwadarmito (1939: 33 dan 167) kata ider artinya berkeliling sedangkan bumi artinya tempat berpijak, maka dapat disimpulkan arti dari ider bumi yaitu berkeliling mengelilingi tempat berpijak atau bumi.

Penyelenggaraan tradisi upacara barong ider bumi berawal dari peristiwa yang terjadi sekitar 1800-an. Pada saat itu desa Kemiren sedang terserang pageblug atau blindeng dalam bahasa kemiren. Pageblug sendiri adalah suatu keadaan yang menjadi bencana tiba-tiba dan mensulitkan masyarakat desa. Saat itu banyak tanaman disawah yang mati, panen yang gagal dan penyakit yang tanpa ada alasannya sehingga membuat beberapa warga meninggal.

Kejadian itu membuat para sesepuh desa berkumpul dan mencari solusi sehingga mereka berziarah ke makan Buyut Cili dengan harapan mendapatkan petunjuk untuk menyelesaikan atau memberantas pageblug yang melanda desa. Selang beberapa hari mereka mendapatkan petunjuk atau sering disebut wangsit lewat mimpi yang mengisyaratkan masyarakat desa Kemiren melakukan upacara slametan dan arak-arakan yang berkeliling melintasi jalan desa.

Setelah masyarakat melaksanakan wangsit dari Buyut Cili tiba-tiba saja semua penyakit atau pageblug menghilang. Sehingga dari situlah masyarakat desa Kemiren memercayai bahwa tradisi upacara barong ider bumi ini wajib untuk dilaksanakan dan menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini. Fungsi upacara bersaji adalah sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dan sekaligus sebagai wujud dari upacara yang meriah tetapi keramat, bukan sebagai upacara yang kidmat dan keramat (Koentjaraningrat, 1987:67-68).

Pelaksanaan Tradisi Upacara Barong Ider Bumi



Pelaksanaan upacara ritual barong ider bumi ini menyajikan berbagai macam seni yang disajikan dalam bentuk prosesi atau arak-arakan. Hasil dari observasi peneliti yaitu pelaksanaannya biasanya dilaksanakan jam dua siang atau setelah dhuhur, kegiatannya mulai dari persiapan upacara yang dimana menetapkan kepanitiaan, pemasangan bendera-bendera atau umbul-umbul, spanduk dan hiasan-hiasan sepanjang jalan yang akan dilewati, tentunya masyarakat desa Kemiren ikut terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Tentunya arak-arakan ini juga hampir sama dengan festival, adapun ciri festival adalah pluralitas ekspresi seni budaya (Hidayat, 2003:9).

Pelaksanaan upacara ritual barong ider bumi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya di hari raya idhul fitri kedua. Upacaranya dilaksanakan dimakam Buyut Cili yang merupakan tempat sakral bagi masyarakat desa Kemiren. Di tempat ini jugalah bersemayam danyang desa yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Selain dimakam Buyut Cili upacara juga dilaksanakan di rumah Barong (rumah Safii tempat tersimpannya perlengkapan Barong). Ritual ini sebagai ijin untuk melaksanakan Upacara Barong Ider Bumi dan bertujuan agar acara berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun serta mendapatkan keselamatan baik pemilik Barong maupun seluruh masyarakat desa Kemiren.

Tempat sentral dari pelaksanaan upacara Ider Bumi dapat dibagi menjadi dua tempat. Prosesi arak-arakan diselenggarakan di sepanjang jalan utama desa, yaitu dari ujung timur (perbatasan dengan Desa Banjarsari) sampai ujung barat (perbatasan dengan Desa Tamansuruh). Sebagai tempat puncak acara ritual adalah di jalan desa, dimulai (sebagai batas paling timur) dari depan rumah Barong memanjang ke barat sepanjang diperlukan. Artinya pengikut ritual Ider Bumi tidak dibatasi yang mengakibatkan tempat slametan (makan bersama) juga tidak bisa dibatasi. Penyelenggaraan ritual Ider Bumi tidak menggunakan tempat lain walaupun misalnya terjadi hujan. Pelaksanaan ritual yang dimulai dari timur menuju ke barat hal ini juga dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam, bahwa sebagai kiblatnya arah barat. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa segala aktivitas masyarakat Using di Desa Kemiren selalu terdapat penggabungan antara agama yang dianut dengan warisan budaya yang masih dijalani. (Sulistiyani, MUDRA)

Prosesi arak-arakan barong ider bumi juga memiliki urutannya saat berjalan. Urutan yang pertama diawali oleh dua orang yang membawa umbul-umbul khas Kemiren, urutan kedua sekelompok kesenian barong yang diawali sepasang penari macan-macanan, setelah itu disusul dengan pitik-pitikan atau ayam-ayaman lalu disusul oleh barong yang menari sambil berjalan dengan diiringi kelompok musik dibelakangnya. Urutan selanjutnya yaitu seorang modin yang menabur sesajen dengan ibu-ibu menggendong Bokor Kuningan Sesaji lalu disusul dengan sekelompok jebeng tulik atau muda mudi osing berbusana khas Banyuwangi. Kemudian disusul oleh pembawa tumpeng, kelompok jaran kecak, kelompok



musik rebana dan kelompok aparat desa. Barisan akhir diisi dengan kelompok musik kuntulan serta kelompok masyarakat yang juga ikut memeriahkan acara tersebut. Hal ini peneliti dapat melalui observasi langsung serta media youtube yang dapat dilihat pada daftar rujukan.

Bagian terakhir yaitu penutupan yang dimana arak-arakan diakhiri dengan diadakannya slametan diatas gelar tikar yang dimulai dengan pembacaan doa menggunakan bahasa osing dan Arab. Tak hanya itu saja, makan bersama tentunya juga menggunakan menu khas Banyuwangi yang tak lain adalah pecel pithik. Dengan adanya tradisi inilah akan terlihat begitu akrabnya seluruh warga tanpa memandang status sosial serta tercipta masyarakat yang tentram serta bahagia. Apa yang dijalani masyarakat Using juga sebagai wujud dari religi ber-dasarkan keyakinannya, karena religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus yang menempati alam (Koentjaraningrat,1987:54).

Makna Tradisi Barong Ider Bumi

Makna yang terkandung dalam tradisi barong ider bumi kurang lebih sama dengan penjelasan diatas, yaitu merupakan sebuah tradisi yang dipercayai membawakan keberuntungan dan menjauhkan dari malapetaka. Dalam hal ini banyak yang berpandangan bahwa bertentangan dengan agama yaitu agama islam yang memang dominannya dianut oleh warga atau masyarakat desa Kemiren. Pada dasarnya keyakinan warga desa Kemiren terhadap Buyut Cili dapat dikatakan percaya terhadap mitos, karena tidak ada satupun data otentik yang menguak cerita tentang Buyut Cili, sumber hanya didapatkan melalui cerita atau keterangan lisan dari warga pendukungnya tetapi masyarakat desa Kemiren sebagai penyangga budaya sangat meyakinkannya dan cerita Buyut Cili sudah turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang.

Mitos adalah cerita yang memiliki sifat suci atau sakral karena terkait dengan hal yang dipuja baik dalam bentuk tokoh, benda, patung kekuatan-kekuatan dan lain sebagainya. Peursen dalam Daeng (2000:81) juga memperjelas tentang fungsi mitos dalam masyarakat bahwa mitos yang berupa cerita yang mampu memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos juga mampu menyadarkan manusia akan kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam. Apa yang dijalani masyarakat Using adalah wujud dari religi berdasarkan keyakinannya, karena religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus yang menempati alam (Koentjaraningrat,1987:54).



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada benar maupun salah jika menyangkut tentang keyakinan, dengan adanya tradisi maka hubungan masyarakat dapat terjalin dengan baik, dengan adanya kebudayaan hubungan satu dan lainnya dapat saling berkesinambungan sehingga suatu keyakinan atau kepercayaan patutnya dapat dihormati tanpa memandang perbedaan pendapat karena kunci dari mencapai kebahagiaan bermasyarakat adalah saling percaya.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, tidak hanya masyarakat tradisional namun juga masyarakat modern tetaplah memiliki sebuah kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan mereka. Menurut Koetjoningrat (1985: 180). Tradisi Barong Ider Bumi di Kemiren Banyuwangi menjadi tradisi upacara adat yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi. Tradisi ini merupakan ritual bersih desa sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk tolak bala penyakit. Masyarakat Banyuwangi juga meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana seperti gagal panen maupun wabah penyakit sehingga tradisi barong ider bumi ini menjadi suatu hal yang dirasa wajib dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

Ritual-ritual yang ada di Banyuwangi umumnya melibatkan sejian seni pertunjukan yang dimana setiap tradisi upacara adatnya selalu menggunakan atau melibatkan seni pertunjukan hal ini senada dengan penjelasan Kusmayati (2000: 12). Pelaksanaan upacara ritual barong ider bumi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya di hari raya idhul fitri kedua. Upacaranya dilaksanakan dimakam Buyut Cili yang merupakan tempat sakral bagi masyarakat desa Kemiren. Di tempat ini jugalah bersemayam danyang desa yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Selain dimakam Buyut Cili upacara juga dilaksanakan di rumah Barong (rumah Safii tempat tersimpannya perlengkapan Barong). Ritual ini sebagai ijin untuk melaksanakan Upacara Barong Ider Bumi dan bertujuan agar acara berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun serta mendapatkan keselamatan baik pemilik Barong maupun seluruh masyarakat desa Kemiren

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Banda, Maria Matildis dan Wayan Teguh. 2019. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Budaya IV, Kontestasi Dan Negosiasi Dalam Lintas Agama Dan Budaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar*.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



Frederica, dkk. Perancangan Buku Essay Mengenai Barong Ider Bumi Sebagai Wisata Ritual

Adat Kemiren. Program Studi Desain Komunikasi Visual: Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya

Hariadi, Joko, dkk. 2020. Akna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa. *Jurnal Simbolika: Research and Learning In Communication Study*. Vol 6 (2)

Hidayat, Komaruddin. 2003. *Budaya Lokal dalam Perspektif Baru Dialektika Agama dan Budaya dalam Sinergi Agama & Budaya Lokal*. Surakarta: UNMU Press.

Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia

Koentjaningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).

Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: yayasan Untuk Indonesia.

Pramono, Agung Muhammad. 2019. Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 3 (2)

Prayogi, Ryan dan Endan Danial. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civiv Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*. Vol. 23 (1)

Salim, dan Syahrudin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media

Sari, Ardhika Mula, dkk. 2015. Dinamika Upacara Adat Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014. *UNEJ Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 (1)

Shanti, Aprilia Dwi. 2018. *Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing*. Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Brawijawa Malang

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Cetakan kedua Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sulistiyani. Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *MUDRA*. Vol. 22 (1)

Link Video youtube upacara barong ider bumi: <https://youtu.be/wCZTEmnh2Rw>



BIODATA

Nama : Tantri Laro Ibaindah
Alamat Lengkap : Dsn. Krajan, RT 01 RW 02, Desa Tembokrejo, Kecamatan
Muncar, Kabupaten Bayuwangi.
Nomor Ponsel (WA) : 087862136350